

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KONSUMSI IKAN PADA ANAK USIA 1-3 TAHUN DI KOTA PEKALONGAN

Ni'matul Ulya, Pedvin Ratna M, Swasti Artanti, Dian Kusumawardhani, Ummi Sa'adah
Akademi Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan
Jl. Sriwijaya No 7 Pekalongan
Korespondensi: renex_cubby@yahoo.co.id

ABSTRACT

CHILDREN 1-3 YEARS CHILD IS STILL IN THE FUTURE GROWTH AND INCLUDED IN PRONE NUTRITION GROUP. FISH CONSUMPTION IS ESSENTIAL FOR CHILDREN FOR DHA FISH CONTAIN YOURSELF (ONE TYPE OF OMEGA-3) INSIDE VERY WELL FOR CHILD BRAIN DEVELOPMENT. THIS STUDY PURPOSE IS DESCRIBE FACTORS - FACTORS ASSOCIATED WITH FISH CONSUMPTION IN CHILDREN AGED 1-3 YEARS IN CITY PEKALONGAN. TEKNIK QUANTITATIVE SAMPLING IN THIS STUDY USING PROPORTIONAL RANDOM SAMPLING AND QUALITATIVE RESEARCH WITH IN-DEPTH INTERVIEW. RESPONDENTS MANY AS 200 PEOPLE AND IN-DEPTH INTERVIEW TO THREE PEOPLE NAMELY MOTHERS, CADRES, DEPARTMENT OF MARINE AND FISHING. ANALYSIS OF THE DATA USED IN QUANTITATIVE CHI SQUARE AND LOGISTIC REGRESSION AND QUALITATIVE CONTENT ANALYSIS. RESULTS SHOWED FACTORS THAT AFFECT CHILDREN DO NOT CONSUME THE FISH IS STILL THE PUBLIC PERCEPTION OF FISH CONSUMPTION CAN CAUSE ITCHY, RED SPOTS, AND CAN OF WORMS AS WELL AS THE LACK OF VARIETY IN FISH PROCESSING. PEKALONGAN CITY GOVERNMENT SUGGESTED TO BE ABLE TO HOLD AND PRACTICE SOCIALIZATION AND FISH PROCESSING, AND CAN HOLD A COMPETITION FOR THE CREATION OF FISH PROCESSING PEKALONGAN SOCIETY.

ABSTRAK

ANAK 1 - 3 TAHUN ADALAH ANAK YANG MASIH DALAM MASA PERTUMBUHAN DAN TERMASUK DALAM KELOMPOK RAWAN GIZI. KONSUMSI IKAN SANGATLAH PENTING UNTUK ANAK KARENA IKAN SENDIRI MENGANDUNG DHA (SALAH SATU JENIS OMEGA-3) YANG DIDALAMNYA SANGAT BAIK UNTUK PERKEMBANGAN OTAK ANAK. TUJUAN PENELITIAN INI ADALAH MENDESKRIPSIKAN FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KONSUMSI IKAN PADA ANAK USIA 1-3 TAHUN DI KOTA PEKALONGAN. TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL KUANTITATIF DALAM PENELITIAN INI MENGGUNAKAN PROPORSIONAL RANDOM SAMPLING DAN PENELITIAN KUALITATIF DENGAN INDEPTH INTERVIEW. RESPONDEN SEBANYAK 200 ORANG DAN WAWANCARA MENDALAM TERHADAP 3 ORANG YAKNI IBU BALITA, KADER, DINAS KELAUTAN, DAN NELAYAN. ANALISIS DATA YANG DIGUNAKAN DALAM KUANTITATIF ADALAH CHI SQUARE DAN REGRESI LOGISTIC SERTA KUALITATIF DENGAN CONTENT ANALYSIS. HASIL PENELITIAN MENUNJUKKAN FACTOR YANG MEMPENGARUHI ANAK TIDAK KONSUMSI IKAN ADALAH MASIH ADANYA ANGGAPAN MASYARAKAT KONSUMSI IKAN DAPAT MENIMBULKAN GATAL, BINTIK MERAH, SERTA DAPAT CACINGAN SERTA KURANG ADANYA VARIASI DALAM PENGOLAHAN IKAN. UNTUK PEMERINTAH KOTA PEKALONGAN DISARANKAN DAPAT MENGADAKAN SOSIALISASI DAN SEKALIGUS MEMPRAKTEKKAN PENGOLAHAN IKAN SERTA DAPAT



MENGADAKAN LOMBA KREASI PENGOLAHAN IKAN UNTUK MAYARAKAT KOTA PEKALONGAN.

Keywords: Children Age 1-3 Years, Consumption Of Fish, Feeding Habits

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang 2/3 wilayahnya merupakan laut tidak serta merta membuat bangsa ini memiliki budaya makan ikan yang baik. Anak 1 - 3 tahun adalah anak yang masih dalam masa pertumbuhan dan termasuk dalam kelompok rawan gizi. Anak di Indonesia semakin lama semakin pendek. Hal-hal tersebut sebenarnya disebabkan karena konsumsi karbohidrat lebih dominan dibandingkan dengan protein sehingga pertumbuhan akan terganggu. Ada keterkaitan antara faktor sosial ekonomi, konsumsi pangan dan penyakit dengan status gizi pada kelompok rawan. Bila ditinjau secara biologis kelompok yang paling rawan terhadap pangan dan gizi adalah bayi dan anak sekolah, wanita hamil dan menyusui, penderita penyakit dan orang yang sedang dalam penyembuhan, penderita cacat, mereka yang diasingkan dan para jompo (Soetjingsih, 2004).

Rendahnya konsumsi pangan atau kurang seimbangannya masukan zat-zat gizi dari makanan yang dikonsumsi mengakibatkan terlambatnya pertumbuhan organ dan jaringan tubuh, terjadinya penyakit dan atau lemahnya daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit serta menurunnya kemampuan kerja. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Pada umur balita protein sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan tubuh dan perkembangan otak. Salah satu alternative untuk memenuhi kebutuhan akan sumber protein hewani adalah ikan. Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pekalongan, produksi ikan di TPI Kota Pekalongan pada tahun 2014 sebanyak 15.361.208 kg, sedangkan produksi perikanan tangkap tahun 2014 total 21.452 kg, Ikan-ikan yang ada di Kota Pekalongan tidak semuanya dijual dan dikonsumsi segar, melainkan ikan tersebut dikirim ke kota lain dan diolah menjadi beberapa produk, seperti pengasinan, pemindangan, pengasapan, dan diolah secara modern sesuai kegemaran masyarakat.

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum permasalahan penelitian ini adalah: "Bagaimanakah faktor-faktor yang berhubungan dengan konsumsi ikan pada anak usia 1-3 tahun di Kota Pekalongan?" kemudian dari rumusan masalah tersebut, dijabarkan secara spesifik yaitu: 1) bagaimanakah karakteristik responden berdasarkan status ekonomi keluarga, pendidikan ibu, jenis kelamin anak dan kebiasaan konsumsi ikan pada anak usia 1-3 tahun di Kota Pekalongan?; 2) bagaimanakah hubungan status ekonomi keluarga, pendidikan ibu jenis kelamin anak dengan kebiasaan konsumsi ikan pada anak usia 1-3 tahun di Kota Pekalongan?; 3) bagaimanakah pengaruh status ekonomi keluarga, pendidikan ibu jenis kelamin dan pekerjaan ibu terhadap kebiasaan

konsumsi ikan pada anak usia 1-3 tahun di Kota Pekalongan?; 4) apa sajakah alasan tidak konsumsi ikan pada anak usia 1-3 tahun di Kota Pekalongan?

3. LANDASAN TEORI

3.1 Karakteristik Anak Usia 1-3 Tahun

Anak usia 1-3 tahun merupakan konsumen pasif, artinya anak menerima makanan dari apa yang disediakan ibunya. Laju pertumbuhan masa batita lebih besar dari masa usia pra-sekolah sehingga diperlukan jumlah makanan yang relative besar. Namun perut yang masih lebih kecil menyebabkan jumlah makanan yang mampu diterimanya dalam sekali makan lebih kecil dari anak yang usianya lebih besar. Oleh karena itu, pola makan yang diberikan adalah porsi kecil dengan frekuensi sering.

Karakteristik periode kritis ini adalah pertumbuhan sel otak cepat, dalam waktu yang singkat, peka terhadap stimulasi dan pengalaman, fleksibel mengambil alih fungsi sel disekitarnya dengan membentuk sinaps-sinaps serta sangat mempengaruhi periode tumbuh kembang selanjutnya. Maka anak pada periode ini harus mendapat perhatian yang serius dalam arti tidak hanya mendapatkan nutrisi yang memadai saja tetapi memperhatikan juga intervensi stimulasi dini untuk membantu anak meningkatkan potensi dengan memperoleh pengalaman yang sesuai tuntutan perkembangannya (Hurlock, 2006).

3.2 Ikan

Ikan konsumsi adalah jenis-jenis ikan yang lazim dikonsumsi sebagai pangan oleh manusia. Ikan konsumsi dapat dikelompokkan berdasarkan habitat hidup jenis-jenis ikan yaitu dari laut dan dari perairan di darat. Ikan konsumsi juga dapat dikelompokkan berdasarkan upaya memperoleh ikan tersebut seperti penangkapan langsung dari alam dan hasil pembudidayaan.

Pada umumnya jenis-jenis ikan konsumsi dari laut dilakukan dengan penangkapan langsung di laut, sementara hanya sedikit jenis ikan laut yang dilakukan dengan upaya pembudidayaan. Jenis-jenis Ikan Konsumsi diperoleh dari penangkapan di laut dilakukan oleh nelayan dari mulai nelayan kecil yang mengandalkan jala lempar sampai kepada nelayan besar yang menggunakan peralatan modern. Menurut Amri dan Khairuman (2008) ikan laut yang umum sebagai ikan konsumsi antara lain baronang, ekor kuning, kakap, kerapu, marlin/layaran, pari, tenggiri, teri dan tongkol.

3.3 Kebiasaan Makan

Kebiasaan didefinisikan sebagai pola perilaku yang diperoleh dari pola praktek yang terjadi berulang-ulang. Kebiasaan makan merupakan suatu pola perilaku konsumsi pangan yang dilakukan secara berulang-ulang. Kebiasaan makan diartikan sebagai cara individu atau kelompok individu memilih pangan dan

mengkonsumsinya sebagai reaksi terhadap pengaruh fisiologik, psikologik, sosial dan budaya. Pola pangan yang sudah berurat-berakar diikuti mempunyai ikatan kuat dengan tradisi kehidupan masyarakat meskipun kadang-kadang dituntut usaha yang lebih berat untuk memenuhinya atau tambahan pengeluaran.

Menurut Krondl dan Lau (1985) dalam Suryati (2008) dalam upaya memperkenalkan kebiasaan makan yang baik perlu diperhatikan berbagai factor yang mempengaruhi yaitu persepsi (wawasan konsumsi makanan termasuk pengetahuan, sistem kepercayaan, rasa dan kebutuhan), factor dalam (jenis kelamin, umur, kegiatan), dan factor luar (budaya, ekonomi dan ciri masyarakat).

4. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dan kualitatif digunakan peneliti untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi ikan pada anak usia 1-3 tahun. Penelitian kuantitatif menggunakan metode penelitian survey (*survey research method*) dan pendekatan *cross sectional* yaitu variabel-variabelnya diukur dalam waktu bersamaan (Notoatmodjo, 2010). Dalam penelitian ini digunakan metode kuantitatif untuk mengetahui karakteristik responden serta menganalisis hubungan dan pengaruh dari factor-faktor yang mempengaruhi konsumsi ikan pada anak usia 1-3 tahun. Sedangkan penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai subyek yang diteliti yaitu alasan anak usia 1-3 tahun tidak mengkonsumsi ikan.

4.2 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini populasinya adalah ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun di Kota Pekalongan yang berjumlah 2.220 orang dan sample menggunakan rumus Slovin yang berjumlah 200 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel yang sama untuk dipilih sebagai sampel *Proporsional Random sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil wakil dari setiap wilayah yang terdapat dalam populasi (Prasetyo, 2013). Anggota dari sampel terakhir dipilih secara acak berdasarkan hasil penilaian kuesioner yang akan dilakukan wawancara mendalam kepada ibu, kader, Dinas Kelautan, Dinas Kesehatan, Puskesmas.

4.3 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, yaitu proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan alat bantu seperti pedoman wawancara, lembar kesediaan informan, buku catatan, dan MP recorder.

4.4 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diuji secara univariat, bivariat dan multivariate. Menurut Sugiyono (2012), analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden. Sedangkan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antar variabel dimana dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *chi square*. Analisis multivariate untuk mengetahui pengaruh berbagai factor terhadap kebiasaan konsumsi ikan pada anak dengan uji *regresi logistic*. Sedangkan analisis data kualitatif yaitu dengan melihat jawaban-jawaban hasil wawancara (*content analysis*).

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Ekonomi

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Ekonomi

No	Status Ekonomi	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Kurang layak	145	72,5
2	Layak	55	27,5
	Total	200	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2015

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai status ekonomi kurang layak yaitu sebanyak 145 orang (72,5%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Pendidikan Dasar	111	55,5
2	Pendidikan Menengah	68	34
3	Pendidikan Tinggi	21	10,5
	Total	200	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2015

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 111 orang (55,5%) berpendidikan dasar, 68 orang (34%) berpendidikan menengah dan hanya 21 orang (10,5%) berpendidikan tinggi.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Anak

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Anak

No	Umur Anak	Frekuensi	Prosentase (%)
1	12-24 bulan	136	68
2	25-36 bulan	64	32
	Total	200	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2015

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui mayoritas ibu memiliki anak yang berada dalam rentang usia 12-24 bulan yaitu sebanyak 136 responden (68%).

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Lokasi Kecamatan

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Lokasi Kecamatan

No	Kebiasaan Konsumsi Ikan	Kec. Barat	Kec. Timur	Kec. Utara	Kec. Selatan	Total
1	Biasa mengkonsumsi	19	18	25	11	73
2	Tidak Biasa Mengkonsumsi	44	39	14	30	127
	Total	63	57	39	41	200

Sumber: Data Primer Penelitian, 2015

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan mayoritas ibu tidak bekerja sebanyak 164 orang (82%).

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Kebiasaan Konsumsi Ikan

Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Kebiasaan Konsumsi Ikan

No	Kebiasaan Konsumsi Ikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Tidak Biasa Mengkonsumsi	127	63,5
2	Biasa Mengkonsumsi	73	36,5
	Total	200	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2015

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan sebagian besar responden tidak biasa dalam mengkonsumsi ikan dalam sehari-hari yaitu sebanyak 127 orang (63,5%).

5.2 Analisis Bivariat

Tabel 6 Hasil analisis bivariat penelitian

No	Variabel independent	value	Df	Asymp.Sig (2-sided)
1	Status ekonomi	27.440 ^a	1	.000
2	Pendidikan Ibu	15.207 ^a	2	.000
3	Jenis kelamin anak	.247 ^a	1	.619

Sumber: Data Primer Penelitian, 2015

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa variabel jenis kelamin mempunyai nilai p value sebesar 0,619. Oleh karena hasilnya p value $>$ 0.05 maka tidak ada hubungan antara jenis kelamin anak dengan kebiasaan anak dalam mengkonsumsi ikan. Hal ini dikarenakan tidak ada pengaruh dari hormon tertentu berdasarkan jenis kelamin yang mempengaruhi banyak sedikitnya konsumsi ikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Herawati (2004) di Jakarta menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kebiasaan makan anak.

Sedangkan untuk variabel status ekonomi mempunyai nilai p value sebesar 0,000. Oleh karena hasilnya p value $<$ 0.05 maka ada hubungan antara status

ekonomi keluarga dengan kebiasaan anak dalam mengkonsumsi ikan. Hal ini dikarenakan status ekonomi keluarga akan berpengaruh pada tingkat konsumsi keluarga, baik secara kuantitas maupun kualitas, dimana keluarga dengan status ekonomi rendah akan lebih condong pada banyaknya karbohidrat yang dikonsumsi tanpa menyeimbangkan dengan protein atau lauk. Menurut Irawati (1999) peningkatan pendapatan tidak selalu membawa perbaikan pada konsumsi pangan terutama untuk konsumsi ikan karena walaupun banyak pengeluaran untuk pangan belum tentu kualitas makanan yang dikonsumsi lebih baik.

Variabel pendidikan ibu mempunyai nilai p value sebesar 0,000. Oleh karena hasilnya p value < 0.05 maka ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kebiasaan anak dalam mengkonsumsi ikan. Pengetahuan gizi ibu yang baik diharapkan dapat diwujudkan dalam penyediaan makanan sehari-hari dalam keluarga dan member pendidikan gizi pada anak (Febry, 2002). Pendidikan seorang ibu akan berpengaruh pada pengetahuan yang dimiliki sehingga akan berpengaruh juga pada sikap dan tindakan ibu dalam memberikan dan mengenalkan makanan sehat pada anak. Penelitian yang dilakukan Mazarina pada tahun 2009 di Palembang menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kebiasaan makan ikan.

5.3 Analisis Multivariat

Analisis multivariat untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel terhadap variabel lainnya dalam waktu yang bersamaan. Dalam penelitian ini, analisis multivariate dengan menggunakan uji *regresi logistic*.

Tabel 7 Hasil Analisis Multivariat Penelitian

Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Status_Ekonomi	1.405	.377	13.871	1	.000	4.075
Pendidikan_Ibu	.483	.256	3.568	1	.059	1.622
Jenis_Kelamin	-.008	.324	.001	1	.980	.992
Constant	-1.763	.639	7.614	1	.006	.172

Sumber: Data Primer Terolah, 2015

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hanya variabel status ekonomi yang mempunyai nilai P value (Sig) $< 0,05$, artinya variabel status ekonomi mempunyai pengaruh terhadap kebiasaan makan ikan. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai Exp(B) atau Odds Ratio yaitu 4,075 maka keluarga yang mempunyai status ekonomi tinggi mempunyai pengaruh terhadap kebiasaan makan ikan pada anak. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sulistyoningsih (2011) bahwa status perekonomian yang baik di dalam keluarga dapat meningkatkan peluang untuk membeli pangan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik.

Akan tetapi kebiasaan makan ikan pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh status ekonomi orangtuanya. Seperti halnya yang terjadi di Kota Pekalongan, ada beberapa alasan anak terutama pada usia 1-3 tahun tidak mengkonsumsi ikan salah

satunya karena factor sosial budaya. Hal ini senada dengan teori Sulistyoningsih dimana kebudayaan atau kepercayaan suatu masyarakat mempunyai kekuatan besar dalam mempengaruhi masyarakat untuk memilih dan mengkonsumsi pangan seperti di Kota Pekalongan yang sebagian besar masyarakatnya masih ada anggapan bahwa kalau anak makan ikan dapat menimbulkan gatal-gatal, bintik merah pada kulit serta anak akan cacangan. Selain itu, belum adanya budaya makan ikan di Kota Pekalongan seperti halnya di Masyarakat Sumatera.

5.4 Hasil kualitatif tentang alasan tidak konsumsi ikan

Jumlah anggota keluarga, usia anak, pendapatan keluarga, pendidikan ibu, anggapan yang berkembang di masyarakat, sikap orang tua dalam menanggapi anggapan, kemampuan keluarga dalam membeli ikan, dan cara orang tua memperkenalkan makanan pada anak akan mempengaruhi sikap dan tindakan seorang ibu dalam mengenalkan ikan kepada anaknya. Kementerian Kesehatan menganjurkan kepada para orang tua untuk memperkenalkan makanan pendamping ASI pada anak mulai usia lebih dari 6 bulan.

Anak usia 1-3 tahun sudah seharusnya mengenal berbagai macam makanan selain ASI maupun susu formula anak. Makanan pendamping ASI bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak yang meningkat berdasarkan usia dan aktivitas si anak. Kebutuhan gizi anak meliputi energi protein, dan mikronutrien dapat terpenuhi melalui asupan makanan yang dikonsumsi anak. Anak usia 1-3 tahun berada dalam tahap *Golden Periode* dimana anak tumbuh berkembang lebih pesat dari pada sebelumnya dalam mengenal dunia dan menyerap pengetahuan sehingga membutuhkan asupan gizi yang cukup pada masa itu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi ikan pada anak usia 1-3 tahun dapat dilihat dalam hasil wawancara:

1. Sosial Ekonomi

Penghasilan keluarga merupakan faktor penting dalam menentukan taraf hidup keluarga. Penghasilan yang diperoleh oleh keluarga berpengaruh langsung pada tingkat daya beli dan pemenuhan fasilitas dalam keluarga. Semua informan utama yang diwawancarai menyatakan bahwa penghasilan keluarga masih cukup untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga, terutama bila mendapatkan tambahan kerja atau lembur.

Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi (Adiana dan Karmini, 2010). Seorang dari informan utama membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja. Hal ini dilakukan karena pendapatan dari suami selama satu bulan dirasakan masih kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga saat ini, saat perekonomian Indonesia sedang mengalami kesulitan dan harga barang-barang kebutuhan pokok naik. Afrina (2014) menyebutkan dalam penelitiannya bahkan sebagian besar istri bekerja karena merasa masih kurang kalau suami saja yang bekerja.

2. Anggapan Konsumsi Ikan

Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang dihuni oleh ribuan suku. Setiap suku atau daerah memiliki berbagai anggapan atau suatu hal yang diyakini oleh masyarakat. Salah satu anggapan yang berkembang di masyarakat adalah pantang makan ikan, baik bagi ibu menyusui maupun anak. Ibu yang sedang menyusui dilarang makan ikan karena diyakini ASI yang keluar akan barbau amis. Anak-anak dilarang makan ikan karena dipercaya akan menyebabkan gatal-gatal kulit dan alergi.

Wawancara yang dilakukan pada ibu-ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun mengaku pernah mendengar anggapan pantang makan ikan yang ada di masyarakat, namun tidak mempercayai anggapan tersebut. Dari beberapa jawaban wawancara mendalam kepada responden, diperoleh ada beberapa anggapan di Kota Pekalongan tentang alasan tidak konsumsi ikan pada anak. Anggapan yang berkembang antara lain bahwa dengan makan ikan dapat menimbulkan alergi, rasa gatal-gatal, cacingan, dan ada masyarakat yang merasa takut konsumsi ikan karena ada kandungan formalin pada ikan-ikan yang diawetkan (Anonim, 2014). Selain itu, diperkuat dengan penuturan responden triangulasi dimana anak tidak konsumsi ikan di daerah Kota Pekalongan karena budaya yang ada di Kota Pekalongan itu sendiri yaitu tidak adanya budaya makan ikan untuk masyarakat Kota Pekalongan seperti yang ada di daerah Palembang dan Manado jadi masyarakat terutama pada anak-anak menyukai ikan. Selain itu, ada juga karena faktor dari orangtua terutama ibu yang enggan memberikan ikan pada anak dengan alasan bau amis dan repot.

3. Cara Mengenalkan Ikan pada Anak

Memperkenalkan makanan pada anak dimulai sejak anak usia 6 bulan yang diawali dengan makanan bertekstur cair, dilanjutkan dengan makanan lunak, dan pada usia 1 tahun anak sudah bisa mengkonsumsi makanan padat atau makanan keluarga. Ikan baik untuk diperkenalkan pada anak setelah berusia 1 tahun dimana anak sudah mulai diperkenalkan dengan makanan keluarga.

Informan utama yang terdiri dari ibu-ibu muda mulai memperkenalkan ikan pada anak setelah berusia 1 tahun. Ikan diolah sedemikian rupa sesuai dengan yang biasa dikonsumsi keluarga, namun ada pula yang pertama kali memperkenalkan ikan dengan di tim agar lebih mudah dicerna dan dihilangkan durinya.

Suhardjo (1992) dalam Rina Apriani (2012) menyatakan bahwa anak usia 1-3 tahun merupakan masa pertumbuhan kecerdasan otak yang membutuhkan berbagai macam asupan nutrisi, termasuk omega 3 yang terdapat dalam ikan. Pertumbuhan sel otak anak dimulai sejak dalam kandungan sampai usia balita

membutuhkan omega 3 sehingga dibutuhkan kebiasaan makan ikan saat ibu hamil, menyusui dan memperkenalkan ikan pada anak.

Ibu-ibu rumah tangga juga sudah mendapatkan pelatihan pengolahan ikan menjadi olahan modern seperti bakso, nugget, kaki naga, otak-otak, dan sebagainya, sehingga diharapkan ibu-ibu bisa mengolah ikan untuk keluarganya di rumah dengan cara yang berbeda dan diharapkan dapat membantu anak untuk gemar makan ikan.

Kementerian Kelautan dan Perikanan melakukan suatu gerakan yang bertujuan untuk meningkatkan konsumsi ikan dengan nama Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (GEMARIKAN). Pelaksanaan gerakan ini bekerjasama dengan organisasi atau lembaga yang berpotensi untuk mengakselerasi peningkatan konsumsi ikan. GEMARIKAN di Kota Pekalongan bekerjasama dengan Dindikpora yang bertujuan pada anak usia sekolah dasar agar berkeinginan untuk makan ikan.

6. KESIMPULAN

Status ekonomi dan pendidikan ibu mempunyai hubungan dengan kebiasaan anak dalam mengkonsumsi ikan, jenis kelamin tidak berhubungan dengan kebiasaan anak dalam mengkonsumsi ikan, variabel status ekonomi mempunyai pengaruh terhadap kebiasaan makan ikan. Secara kualitatif alasan tidak konsumsi ikan pada anak adalah masih adanya anggapan tentang ikan dapat menyebabkan alergi dan gatal pada anak serta kurang adanya variasi dalam hal pengolahan ikan untuk konsumsi anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amri, K & Khairuman, S.P. 2008. Buku Pintar Budi Daya 15 Ikan Konsumsi. Agro Media. Jakarta
2. Anonim. 2015. Sejuta Manfaat Ikan Konsumsi Bagi Kesehatan Anda. Diambil dari www.kompas.com. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2015
3. Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pekalongan. 2014. Pekalongan
4. Hurlock, B.E. 2006. Perkembangan Anak Jilid I. Erlangga. Jakarta
5. Hurlock, B.E. 2007. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Erlangga. Jakarta
6. Kementrian Kesehatan RI. 2010. Pedoman Penanggulangan KEP dan Petunjuk Pelaksanaan PMT Pada Balita. Jakarta
7. Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan (edisi revisi). Rineka Cipta. Jakarta
8. Prasetyo, B dan Lina. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif. Rajawali Press. Jakarta
9. Soetjningsih. 2006. Tumbuh Kembang Anak. EGC. Jakarta
10. Sugiyono. 2012. Statistika Untuk Penelitian. Alfa Betha. Bandung
11. Sulistyoningih, H. 2011. Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak. Graha Ilmu : Jogjakarta.

12. Suryati. 2008. Kebiasaan Makan Ikan Serta Hubungan dengan Status Gizi Anak Usia 6-59 bulan Pada keluarga Nelayan Harian di Pulau Tidung Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan Kabupaten Administratif Kepulauan. (Skripsi)
13. Herawati Yuliana, dkk. 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Mental, Psikomotor, dan Perilaku Bayi Usia 8-11 bulan di Kota Bogor. Media Gizi dan Keluarga volume 28 No 2 Desember 2004. Departemen Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga Fakultas Pertanian IPB